

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk penyajian musik *Suling Pompang* terdiri dari dua macam, yakni musik *Suling Pompang* model lama dan musik *Suling Pompang* model baru. Musik *Pompang* model lama memiliki tingkat kesulitan sendiri, sebab dalam penyajiannya, setiap instrumen musik ini hanya memiliki satu nada, sehingga untuk penyajian musik dalam bentuk ansambel atau Orchestra, memakai instrumen *Suling Pompang* dengan model lama ini memerlukan musisi sekitar 25-35 orang. Selain itu, dalam proses pembelajaran, kontrol pemain mengalami berbagai kendala yang signifikan. Lain halnya dengan instrumen musik *Suling Pompang* dengan model baru.

Model yang baru ini, instrumen musik *Suling Pompang* mengalami modifikasi yang cukup berarti. Untuk instrumen model yang baru ini, masing – masing instrumen musik *Pompang* memiliki banyak perubahan dalam bentuk instrumen yang disatukan, serta sudah memiliki nada seperti lazimnya instrumen musik diatonis lain. Dampak inovasi tersebut sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran, dampak tersebut dapat dilihat dari semakin mempermudah dalam proses belajar mengajar musik ansambel *Suling Pompang*, proses berkarya, kontrol musisi maupun dapat meminimalkan jumlah musisi seminimal mungkin.

Berdasarkan perubahan yang dilakukan tersebut, berdampak pada semakin banyaknya minat masyarakat untuk mempelajari dan memahami musik *Pompang*.

Sebagai contoh dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Sanggar *Wai Sapalele* dan Sanggar Seni *Tunas Baru* yang gencar melakukan upaya pelestarian dengan cara pementasan maupun workshop yang ditujukan kepada anak-anak SD, SMP, SMU maupun guru-guru seni budaya di Mamasa Sulawesi Barat.

Akhir kata, dengan gencarnya apresiasi dari berbagai pihak maupun dengan metode pelajaran yang tepat, semoga musik *Suling Pompang* semakin diminati oleh generasi muda, serta masyarakat pada umumnya.

B. Saran

Pemerintah dalam hal ini yang terkait dengan dinas Pariwisata, dinas Pendidikan, dan dinas Pemuda dan Olah Raga, harus proaktif untuk pengembangan – pengembangan seni tradisi di wilayah Mandar. Pengembangan yang di maksud bukan hanya sebatas pada melakukan even dan workshop seni, tapi lebih kepada melakukan penelitian – penelitian mendalam tentang seni yang dimaksud, supaya generasi berikutnya tidak hanya melakukan gerak tari jika itu adalah sebuah tari, tidak hanya memainkan musik tradisi jika itu adalah sebuah musik, dan tidak hanya sekedar melakonkan sebuah cerita dalam teater jika itu adalah teater. Namun harapan dari semua itu adalah agar supaya generasi tersebut dapat memahami seni yang dimaksud secara teori maupun prakteknya dengan baik.

Khususnya musik *Suling Pompang* di daerah Mamasa, pemerintah harusnya dapat menjadikan kesenian ini di wilayah Sulawesi Barat sebagai bahan

ajar atau kurikulum wajib untuk sekolah – sekolah tingkat dasar hingga atas, agar setiap generasi kedepan dapat mengetahui dan bangga terhadap budaya sendiri serta tidak kehilangan identitas lokal selaku masyarakat Mandar. Selain itu peran serta masyarakat Mamasa sebagai masyarakat pemilik kebudayaan *Suling Pompang*, serta pendukung utama musik ini, dan juga masyarakat diluar Mamasa, utamanya seniman – seniman yang bergerak dipengembangan musik etnik Sulawesi Barat, diharapkan dapat menumbuh kembangkan minat masyarakat untuk mau mempelajari musik ini.

Disamping hal tersebut diatas, usaha untuk mempelajari musik ini juga diharapkan tidak hanya sebatas bisa memainkan instrumen *Suling Pompang* seperti yang telah penulis jelaskan di atas, tetapi perlu juga mengkaji sejarah musiknya, nilai – nilai yang terkandung di dalamnya, dan lain–lain, agar nilai dari seni itu pada masyarakat Mamasa, umumnya Masyarakat Sulawesi Barat dapat terangkat di luar masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Arikanto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asdi, Ahmad dan Sewang, Anwar. 2004. *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar* Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar.
- AAS P, Taufik. *Mendefinisikan Mamasa Sebagai Suku Bangsa*, <https://indonesiana.tempo.co/read/37691>, akses 5 Mei 2016.
- Andre, Hendra. *Suku Mamasa Sulawesi*, protomalayans.blogspot.com. akses 16 Maret 2016.
- Alimuddin, Asmadi. 2013. *Pakkacaping Mandar Petikan Dawai Penuh Janji Pada Langit*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Banoë, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- _____. 1993. *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Gunawan, Asril. 2006. “Eksistensi Musik Sayyang Pattuqduq Dalam Upacara Khatam Al-Quran Kabupaten Polewali Mandar Profinsi Sulawesi Barat”, Skripsi Untuk Mencapai Derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hasan, Fuad. 1991. *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh, I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Kawilarang R.A, Renne. dan Putri, Indrani. *Jangan Lagi Bilang Aborigin Orang Kuno*, Wawancara.News.VIVA.co.id, Akses 8 Juni 2016.
- Maras, Bustam B. dan Maras, Busra B. 2014. *Nilai Etika Dalam Bahasa Mandar, Perspektif Kultural dan Linguistik* Yogyakarta: Annora Media.
- Mandra, A.M., Muis. 2001. *Beberapa Kajian Tentang Budaya Mandar Plus*, Jilid ke tiga, Majene: Yayasan Saq-Adawang.

- Merriam, Alan P. 1995. *Metode dan Tehnik Penelitian Dalam Etnomusikologi” dalam Rahayu Supanggah,ed. Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Misthohizzaman. 2005. *Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*, Makalah disajikan Dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi-Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- _____. 1964. *The Anthropology of Music*, (Chicago: North Western University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*.Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University, Press.
- Netll,Bruno. 1981. *Comparative Musicology and Antropology of Music*. Chicago and London the University of Chicago Press.
- _____.2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*, Terj. Nathalian H.P.D. Putra, (Jayapura: Jayapura Center of Musik.
- Permendagri No.56-2015) – situs www.kemendagri.go.id.
- Razak Amir, *Eksistensi Pakkacaping Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*,<http://kuilkacang.blogspot.co.id/2012/06/eksistensi-pakacaping-budaya-ekspresi.html#sthash.bTThNabJ.dpuf>, Akses 29 Juli 2016
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Swamin, Hiralius. Et, Al., 1993. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Syam, A.M., Sarbin, Bunga Rampai Kebudayaan Mandar Dari Balanipa.

NARA SUMBER

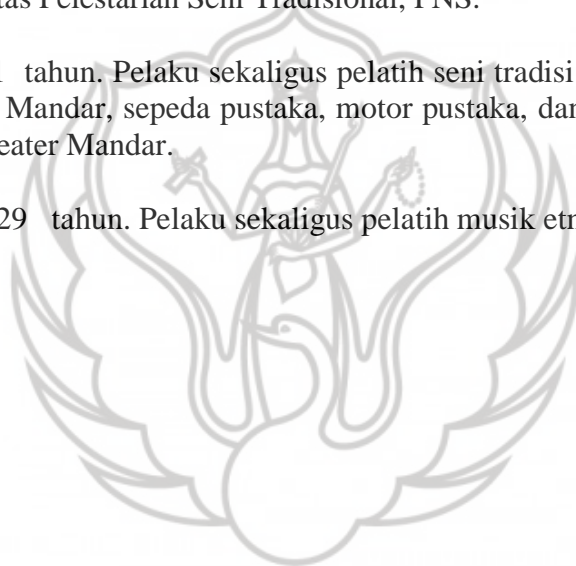
Agustinus, 50 tahun, pelaku sekaligus pelatih musik *Suling Pompang*, pembuat *Suling Pompang*, ketua sanggar seni Tunas Baru, PNS.

Aditia Ricci Alwi, 35 tahun, pelaku sekaligus pelatih musik *Suling Pompang*, ketua sanggar seni Wai Sapalelean

Abdul Jalil, 48 tahun. Pelaku seni tradisi, pembuat instrumen tradisional Pembina komunitas Pelestarian Seni Tradisional, PNS.

Ramli Rusli, 41 tahun. Pelaku sekaligus pelatih seni tradisi Mandar. ketua rumah pustaka Mandar, sepeda pustaka, motor pustaka, dan bendi pustaka, ketua rumah teater Mandar.

Ainun Nurdin, 29 tahun. Pelaku sekaligus pelatih musik etnik Mandar.





GLOSARIUM

<i>Ada'</i>	: Adat
<i>Appe'</i>	: Empat
<i>Banua</i>	: Rumah
<i>Bolong</i>	: Hitam
<i>Calong</i>	: Instrument musik tradisional Mandar
<i>Ganding-Ganding</i>	: Instrument musik tradisional Mandar
<i>Karambu</i>	: Kerbau
<i>Kacaping</i>	: Alat musik khas Sulawesi berdawai dua.
<i>Keke</i>	: Instrumen tiup
<i>Kayyang</i>	: Besar
<i>Layuk</i>	: Tinggi, mulia
<i>Lawe</i>	: Bibir
<i>Lima</i>	: Tangan
<i>Longkarrin</i>	: Alas, dasar
<i>Lipa' Sa'be</i>	: Kain tenun sutera khas daerah Mandar
<i>Macca</i>	: Jenis beladiri daerah Mandar, (Silat)
<i>Manganda</i>	: Tarian perang
<i>Mesa Kada Dipotuo</i>	: Secara arti: Satu Kata dalam hidup
<i>Masa'alah</i>	: Syair tema religi berbahasa Mandar
<i>Pitu</i>	: Penyebutan angka tujuh dalam bahasa Mandar
<i>Pitu Ulunna Salu</i>	: Kerajaan di hulu sungai
<i>Pitu Ba'bana Binanga</i>	: Kerajaan di muara sungai
<i>Pantan Kada Dipomate</i> kata	: Secara arti: Jika masing-masing sudah berbeda : lebih baik mati
<i>Rapa'</i>	: Asal kata Rapat ke bawah
<i>Sura</i>	: Ukiran, corak, atau motif
<i>To</i>	: Merujuk kepada objek
<i>Tedong</i>	: Kerbau
<i>Tallang</i>	: Nama jenis bambu tipis di Mandar
<i>Tommuane</i>	: Pria
<i>Tobaine</i>	: Wanita
<i>Gongga Lawe</i>	: Jenis alat musik menyerupai <i>karinding</i>
<i>Gongga Lima</i>	: Jenis Alat musik dari bambu yang ujungnya dibelah, bunyinya menyerupai <i>Gongga Lawe</i> .